

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Dongeng

a. Pengertian Dongeng

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), dongeng didefinisikan sebagai cerita rakyat yang berisi kisah khayalan atau imajinatif yang biasanya mengandung unsur-unsur magis, gaib, atau fantastis. Dongeng sering digunakan untuk menghibur, mendidik, atau menyampaikan pesan moral kepada pembaca atau pendengar. Bercerita adalah metode yang sederhana namun ampuh untuk menjelaskan hal-hal yang rumit. Orang cenderung lebih memperhatikan apa yang diceritakan ketika informasi tersebut dimasukkan ke dalam suatu hal yang menarik atau cerita seru.

Dongeng adalah cerita pendek yang mengandung unsur-unsur khayalan, fantasi, atau mitologi. Cerita dongeng biasanya ditujukan untuk menghibur, mengajar, atau menyampaikan pesan moral kepada pembaca atau pendengar. Dongeng sering kali mengisahkan petualangan tokoh-tokoh atau makhluk-makhluk fiktif dalam lingkungan yang tidak nyata atau memiliki unsur magis. Dongeng dapat berasal dari tradisi lisan atau tertulis, dan sering kali diwariskan dari generasi ke generasi (Gils, 2015).

Pada Abad Pertengahan, dongen diceritakan secara lisan oleh para penyair dan penyanyi pengembara. Hanya di rumah-rumah kaya, cerita-cerita itu disimpan dalam bentuk manuskrip. Contoh manuskrip ini adalah buku dasar yang mengajarkan alfabet melalui ayat. Hal ini menunjukkan bahwa pada masa itu dongeng sudah digunakan untuk mendidik masyarakat. Ketika tradisi pencetakan dimulai pada tahun 1400-an, buku tersedia untuk khalayak yang lebih luas. Hingga tahun 1800-an, cerita untuk anak-anak terutama digunakan untuk mendidik dan memberikan pelajaran tentang apa yang baik dan apa yang buruk, namun pada tahun 1800-an tujuan buku beralih untuk menghibur orang tanpa ada niat untuk mendidik

orang. Pada tahun 1980an, teknologi baru seperti film, radio, dan televisi menawarkan cara baru dalam menyampaikan cerita ((Kathleen, 2011).

Kemunculan dongeng sebagai bagian dari cerita rakyat memiliki dua fungsi utama, yaitu memberikan hiburan dan berperan sebagai cara efektif untuk mewariskan nilai-nilai kepada masyarakat pada masa lalu. Dongeng dianggap sebagai satu-satunya cara untuk menyampaikan pesan moral dan ajaran kepada masyarakat pada zaman tersebut. Djamaris (Herlina, 2005: 19) menjelaskan jika cerita rakyat adalah cerminan dari kisah-kisah di masa lalu.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan jika dongeng adalah cerita rakyat atau fiksi yang biasanya disampaikan secara lisan dari generasi ke generasi. Dongeng memiliki unsur-unsur imajinatif, ajaib, atau fantastis, dan sering kali melibatkan makhluk atau kejadian yang tidak mungkin terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Dongeng sering digunakan untuk menyampaikan nilai-nilai moral, pelajaran hidup, atau hiburan.

b. Manfaat Dongeng

Manfaat mendongeng yaitu agar perkembangan kepribadian anak dapat dibina secara wajar, baik dari segi sosial, emosional, maupun intelektual. Tokoh yang dibacakan dalam situasi yang menyenangkan, serta melatih keberanian anak untuk tampil di depan umum (Apriani, 2018). Hal ini sesuai dengan kurikulum bahwa kegiatan bercerita bermanfaat untuk (Muhammad, 2015):

1. Menyalurkan ekspresi anak dalam kegiatan yang menyenangkan.
2. Mendorong aktivitas, inisiatif dan kreativitas anak agar berpartisipasi dalam kegiatan, memahami isi cerita yang dibacakan.
3. Membantu anak menghilangkan rasa rendah diri, murung, malu, dan segan untuk tampil di depan teman atau orang lain.
4. Mengembangkan sikap mental yang sesuai dengan konteks yang didongengkan

5. Memahami perbuatan yang terpuji dan yang tercela.

Berdasarkan pendapat di atas, sehingga disimpulkan dongeng bermanfaat dalam membantu anak-anak memahami perbedaan antara baik dan buruk, serta mengenali nilai-nilai positif. Selain itu dongeng membantu meningkatkan keterampilan bahasa anak-anak. Siswa dapat belajar kosakata baru, frasa, dan struktur kalimat melalui pendengaran dan partisipasi dalam dongeng.

c. Jenis Dongeng

Jenis dongeng terdiri dari empat bagian yaitu (Anti Aarne dan Stith Thompson dalam Rukiyah (2018):

1. Dongeng binatang (animal tales)

Dongeng binatang adalah kategori dongeng yang mengisahkan kehidupan binatang. Dalam dongeng ini, binatang-binatang digambarkan memiliki sifat-sifat atau karakteristik manusia, seperti kemampuan berbicara dan berpikir. Kisah-kisah ini seringkali menggunakan binatang sebagai representasi atau simbol untuk menyampaikan pesan moral atau ajaran. Kisah-kisah dalam dongeng binatang mungkin melibatkan karakter binatang yang berinteraksi dalam suatu cerita dengan plot dan konflik tertentu. Cerita ini dapat mencakup nilai-nilai moral, pelajaran hidup, atau hiburan melalui peristiwa yang melibatkan binatang-binatang dengan kepribadian mirip manusia.

2. Dongeng biasa (ordinary folktales)

Dongeng biasa merujuk pada kisah naratif yang melibatkan tokoh-tokoh manusia dan kejadian-kejadian dalam kehidupan sehari-hari. Ini adalah jenis dongeng yang mencakup berbagai tema, seperti petualangan, cinta, keberanian, atau intrik. Contoh lelucon mungkin termasuk cerita-cerita pendek yang bertujuan membuat orang

tertawa, sedangkan anekdot bisa berupa cerita nyata atau imajinatif yang mengandung elemen humor.

3. Lelucon dan anekdot (jokes and anecdotes)

Lelucon dan anekdot adalah jenis cerita pendek yang ditujukan untuk menghibur dengan cara humor. Lelucon biasanya berfokus pada punchline atau unsur kejutan yang lucu, sementara anekdot adalah cerita pendek yang bisa menjadi pengalaman nyata atau fiksi dengan elemen humor. Contoh lelucon mungkin termasuk cerita-cerita pendek yang bertujuan membuat orang tertawa, sedangkan anekdot bisa berupa cerita nyata atau imajinatif yang mengandung elemen humor.

4. Dongeng berumus (formula tales).

Dongeng berumus adalah jenis cerita yang mengikuti pola atau rumus tertentu, baik dalam alur cerita maupun karakter. Cerita-cerita ini sering kali memiliki elemen-elemen yang diulang atau formulaik. Cerita-cerita ini sering mengandung unsur-unsur yang berulang atau rumus dalam narasinya. Contoh dongeng berumus mungkin termasuk kisah-kisah rakyat yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya, di mana elemen-elemen cerita tetap konsisten dan mengikuti pola tradisional.

Dalam pandangan Tino Chan (2009), terdapat tiga jenis dongeng utama, yaitu fabel, cerita rakyat, dan dongeng anak.

1. Fabel

Fabel adalah jenis dongeng yang biasanya menggunakan hewan atau objek benda mati sebagai tokoh utamanya. Karakter-karakter tersebut sering kali diberikan sifat-sifat manusia dan terlibat dalam situasi atau konflik yang mengandung pesan moral atau ajaran tertentu. Fabel sering digunakan sebagai alat pembelajaran moral dan etika. Melalui kisah-kisah tentang hewan atau objek, pembaca atau pendengar diajak

untuk merenungkan nilai-nilai kehidupan dan mengambil pelajaran dari pengalaman tokoh-tokoh tersebut.

2. Cerita Rakyat

Cerita rakyat adalah jenis dongeng yang berasal dari tradisi lisan masyarakat tertentu. Cerita ini sering kali menceritakan asal-usul suatu tempat, peristiwa, atau tokoh yang dianggap penting dalam budaya suatu komunitas. Cerita rakyat berperan sebagai penyampai dan pemelihara warisan budaya. Mereka membantu mempertahankan identitas suatu kelompok masyarakat, mengajarkan nilai-nilai tradisional, serta menjaga keberlanjutan cerita dan kepercayaan masyarakat.

3. Dongeng Anak

Dongeng anak adalah jenis dongeng yang ditujukan khusus untuk anak-anak. Cerita ini sering kali melibatkan petualangan tokoh-tokoh fiksi dengan elemen fantasi atau keajaiban. Tujuan utamanya adalah menghibur dan mendidik anak-anak. Dongeng anak berperan dalam pengembangan imajinasi, moralitas, dan pengetahuan anak. Mereka dapat memberikan pesan moral, memperkenalkan nilai-nilai kehidupan, dan membantu anak-anak memahami dunia di sekitar mereka melalui cerita yang menyenangkan dan mudah dipahami.

Berdasarkan jenis dongeng di atas menurut kedua pandangan ahli dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis dongeng bisa tumpang tindih, dan beberapa cerita dapat masuk ke dalam kategori yang berbeda. Klasifikasi bergantung pada elemen-elemen cerita yang dominan dan tujuan utama dari dongeng tersebut.

B. IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial)

Mendongeng dalam pengajaran merupakan salah satu metode yang digunakan untuk mewujudkan konsep-konsep abstrak. Ini adalah teknik yang menggunakan cerita-cerita yang didengar siswa dari keluarga dan orang-orang di sekitarnya sejak kecil. Teknik ini dilakukan dengan cara membacakan cerita yang telah disiapkan guru sesuai dengan mata pelajaran. Alasan di balik metode ini adalah untuk memberikan siswa pembelajaran permanen daripada memberikan informasi secara hafalan (Demirci, 2021).

Dengan bercerita dalam pengajaran, proses pembelajaran tersebar dalam urutan tertentu dan dalam jangka waktu yang lama. Dalam proses ini, guru menentukan mata pelajaran, merancang alur cerita yang sesuai dengan mata pelajaran, menentukan ciri-ciri pahlawan dalam cerita, dan menyiapkan rencana interdisipliner yang bertujuan untuk memecahkan masalah mata pelajaran dan memungkinkan siswa untuk menyesuaikan proses tersebut. masalah yang mungkin mereka temui dalam kehidupan nyata. Siswa berusaha memecahkan masalah yang ditemuinya dalam pembelajaran dengan menggunakan imajinasinya. Karena siswa terlibat aktif dalam kursus sepanjang proses, pembelajaran bermakna terjadi (Demirci, 2021).

Teknik bercerita telah dikembangkan di Skotlandia. Teknik ini didasarkan pada membuat informasi yang dipelajari bermakna secara mental oleh siswa dan mudah diingat. Teknik bercerita memanfaatkan kesediaan siswa untuk menciptakan sebuah cerita. Dengan demikian, siswa dipastikan mencapai rasa tanggung jawab dalam kegiatan belajar individu mereka (Köse & Yıldırım, 2019).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan "Mendongeng" merujuk pada kegiatan menceritakan atau membacakan dongeng. Hal ini adalah suatu bentuk tradisi lisan atau tulisan yang melibatkan penyampaian cerita secara lisan atau tertulis kepada pendengar atau pembaca. Mendongeng sering kali dilakukan dengan tujuan menghibur, mendidik, atau menyampaikan pesan moral kepada audiens, terutama anak-anak.

a. Pengertian IPAS

IPAS adalah gabungan mata pelajaran ilmu pengetahuan alam dan sosial dalam kurikulum merdeka. Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial dijelaskan sebagai disiplin ilmu yang mengkaji makhluk hidup dan benda mati di alam semesta, serta interaksinya. Selain itu, ilmu ini juga mencakup kajian tentang kehidupan manusia sebagai individu dan sebagai makhluk sosial yang berinteraksi dengan lingkungannya. Ini mencakup aspek-aspek seperti biologi, fisika, kimia, geografi, sejarah, ekonomi, dan lainnya. Pendidikan IPAS memiliki peran dalam mewujudkan Profil Pelajar Pancasila sebagai gambaran ideal profil peserta didik Indonesia. Pendidikan IPAS ditekankan sebagai elemen yang signifikan dalam proses pendidikan. Ini menunjukkan bahwa pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial dianggap memiliki dampak yang besar terhadap pembentukan profil peserta didik.

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) bertujuan untuk membantu peserta didik mengembangkan rasa ingin tahu terhadap fenomena di sekitarnya. Ini mencakup keinginan untuk memahami lebih lanjut tentang berbagai aspek alam semesta dan hubungannya dengan kehidupan manusia. Keingintahuan yang tumbuh diharapkan dapat memotivasi peserta didik untuk memahami hubungan antara alam semesta dan kehidupan manusia di Bumi. Ini mencakup pemahaman tentang bagaimana berbagai fenomena alam bekerja dan berinteraksi dengan kehidupan sehari-hari. Keingintahuan dan pemahaman tersebut diarahkan untuk memberikan kontribusi dalam mencari solusi untuk mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan. Pendidikan IPAS diharapkan dapat memberikan landasan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi dan memecahkan berbagai masalah kompleks yang dihadapi dunia. Prinsip-prinsip dasar metodologi ilmiah dalam pembelajaran IPAS akan melatih sikap ilmiah (keingintahuan yang tinggi, kemampuan berpikir kritis, analitis dan kemampuan mengambil kesimpulan yang tepat) yang melahirkan kebijaksanaan dalam diri peserta didik (Kemendikbud.co.id)

b. Tujuan Pembelajaran IPAS

Tujuan Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial adalah sebagai berikut (Kemendikbud, 2022):

- a. Mengembangkan ketertarikan serta rasa ingin tahu sehingga peserta didik terpicu untuk mengkaji fenomena yang ada di sekitar manusia, memahami alam semesta dan kaitannya dengan kehidupan manusia;
- b. Berperan aktif dalam memelihara, menjaga, melestarikan lingkungan alam, mengelola sumber daya alam dan lingkungan dengan bijak;
- c. Mengembangkan keterampilan inkuiri untuk mengidentifikasi, merumuskan hingga menyelesaikan masalah melalui aksi nyata;
- d. Mengetahui siapa dirinya, memahami bagaimana lingkungan sosial dia berada, memaknai bagaimanakah kehidupan manusia dan masyarakat berubah dari waktu ke waktu;
- e. Memahami persyaratan yang diperlukan peserta didik untuk menjadi anggota suatu kelompok masyarakat dan bangsa serta memahami arti menjadi anggota masyarakat bangsa dan dunia, sehingga dia dapat berkontribusi dalam menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan dirinya dan lingkungan di sekitarnya.

c. Manfaat IPAS

Keterpaduan IPA dan IPAS bermanfaat untuk mendasari pengembangan konten literasi dan numerasi lebih kontekstual, karena materi IPA mendapat dukungan kondisi kontekstual masyarakat dalam kehidupan sehari-hari dari IPAS. IPA atau Sains merupakan kumpulan pengetahuan dan cara-cara untuk mendapatkan dan mempergunakan pengetahuan itu. Sains memiliki tiga komponen yang tidak dapat dipisahkan, yaitu produk, proses ilmiah, dan sikap ilmiah. Oleh sebab itu belajar sains adalah belajar produk, proses, dan sikap. Sedangkan IPAS merupakan pengetahuan yang mengkaji peristiwa, fakta, dan konsep yang

berkaitan dengan ilmu sosial. Melalui pembelajaran IPAS, siswa diarahkan untuk menjadi warga negara Indonesia yang berwawasan sosial luas, demokratis, dan bertanggung jawab, serta menjadi warga dunia yang cinta damai (Rusilowati, 2022).

Pada kajian ini, peneliti hanya berfokus pada materi IPAS. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPAS) merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial seperti: sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya. Ilmu pengetahuan sosial dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan satu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang-cabang ilmu-ilmu sosial (sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya). IPAS atau study sosial itu merupakan bagian dari kurikulum sekolah yang diturunkan dari isi materi cabang-cabang ilmu-ilmu sosial: sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, antropologi, filsafat, dan psikologi sosial (Trianto, 2017). Pada jenjang pendidikan dasar, pemberian mata pelajaran IPAS dimaksudkan untuk membekali siswa dengan pengetahuan dan kemampuan praktis, agar mereka dapat menelaah, mempelajari dan mengkaji fenomena-fenomena serta masalah sosial yang ada di sekitar mereka. Suwarso dan Widiarso (2007:1) mengemukakan bahwa IPAS adalah inovasi pendidikan yang mengintegrasikan secara interdisiplin konsep ilmu-ilmu sosial and humaniora. Ilmu pengetahuan lahir dari keinginan para pakar pendidikan untuk membekali para siswa supaya nantinya mereka mampu menghadapi dan menangani kompleksitas kehidupan di masyarakat yang seringkali berkembang secara tidak terduga.

C. Media Pembelajaran IPAS Melalui DOPARI

Inovasi literasi DOPARI SAKATU merupakan upaya kreatif dari pihak sekolah untuk menyampaikan tauladan dan menanamkan nilai-nilai moral yang baik. Karena di sela-sela mendongeng, pendongeng selalu berinteraksi dengan siswa. Ia juga menjelaskan atau menanyakan apakah perbuatan yang dikisahkan tersebut baik atau buruk untuk ditiru. Sehingga, tercipta komunikasi dua arah. Ini sangat berbeda jika siswa dibiarkan menonton cerita melalui televisi atau mengunduh aplikasi dongeng

pada android (media digital). Sebab, kegiatan menjadi satu arah sehingga siswa kadang belum mengerti bagian mana yang baik atau buruk untuk ditiru. Inilah yang mendasari penggunaan dongeng karena sasaran utama dari inovasi ini adalah siswa kelas 1 sampai dengan kelas 6 (usia 7-9 tahun). DOPARI SAKATU berhasil jika siswa aktif bertanya dan menjawab pertanyaan. Saat proses mendongeng terdapat 10 anak yang mengajukan pertanyaan dan terdapat 15 anak yang mampu menjawab pertanyaan. Penyampaian pendongeng yang menarik dan komunikatif persuasif merupakan faktor utama keberhasilan DOPARI SAKATU. Pada saat proses mendongeng berlangsung siswa diharapkan mendengarkan dongeng dengan seksama dan membuat rangkuman tentang judul, pendongeng, nilai moral, dan karakter positif yang harus ditiru didongeng tersebut. Selain tujuan utama tersebut, manfaat DOPARI SAKATU antara lain:

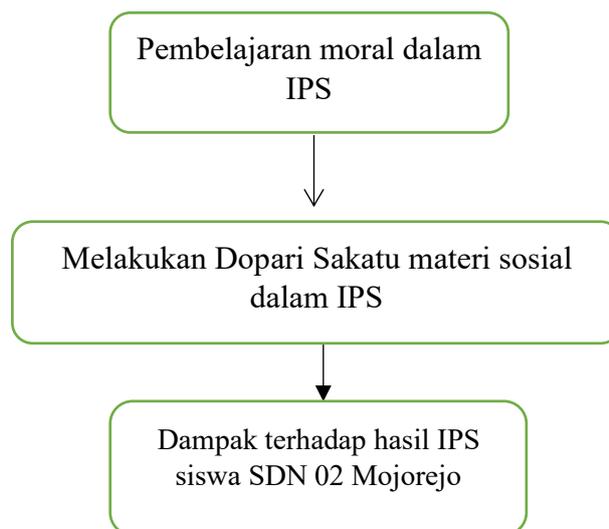
1. Meningkatkan apresiasi pada sastra dan seni;
2. Memberikan nilai hiburan;
3. Menumbuhkan minat baca pada peserta didik;
4. Menumbuhkan minat menulis pada peserta didik dengan membuat karya tulis sederhana;
5. Menumbuhkan rasa empati, simpati dari apa yang dialami para tokoh dalam cerita;
6. Menumbuhkan dan mengolah daya imajinasi;
7. Mengasah kecerdasan emosional, spiritual dan kepekaan sosial;
8. Menjalin kedekatan antara guru dan guru, guru dengan siswa;
9. Membantu peserta didik untuk lebih mencintai buku dan sekaligus menjadikannya sebagai teman bermain;
10. Mengetahui cerita-cerita kedaerahan sehingga bisa menambah wawasan.

D. Kerangka Berpikir

Pendidikan IPAS (Ilmu Pengetahuan Sosial) memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa. Muatan pendidikan karakter dalam pembelajaran IPAS mencakup nilai-nilai, sikap, dan keterampilan yang berhubungan dengan interaksi sosial, tanggung jawab warga negara, serta pemahaman terhadap dinamika sosial dan budaya.

Melalui kegiatan dongeng, pendidik dapat menciptakan pengalaman pembelajaran yang mendalam dan bermakna, sambil mengintegrasikan muatan pendidikan karakter ke dalam pembelajaran IPAS. Ini dapat membantu siswa mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang nilai-nilai, etika, dan keterampilan yang penting dalam konteks sosial dan manusiawi.

SDN 02 Mojorejo mencetuskan Dopari Sakatu sebagai salah satu strategi membentuk karakter siswa. Proses pelaksanaan Dopari Sakatu memiliki nilai-nilai social. Manfaat utama dari kegiatan DOPARI SAKATU ini adalah menumbuhkan karakter dan budi pekerti pada peserta didik dengan kegiatan yang menyenangkan yaitu mendengarkan cerita/dongeng. Sekolah sebagai taman belajar menjadi tempat yang inspiratif bagi mereka dalam menumbuhkan hal-hal positif salah satunya adalah penumbuhan karakter dan budi pekerti. Dengan berbagai manfaatnya kegiatan ini telah direplikasi oleh pemerintah setempat untuk diterapkan di satuan pendidikan di sekolah lain di Kota Madiun. Berikut bagan kerangka pikir dalam penelitian ini:



Gambar 1 kerangka pikir

E. Kebaharuan Penelitian (State of the Art)

Penelitian tentang dongeng telah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya, antara lain:

Tabel 1 Penelitian tentang kurikulum yang telah dilaksanakan

| Tahun | Judul | Peneliti |
|-------|---|---------------------|
| 2020 | Pengaruh Dongeng terhadap Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. | Dwiyani Anggraeni |
| 2022 | Nilai Sosial Dalam Cerita Rakyat “Pangeran Barasa | Andi Inayah Soraya. |
| 2021 | Analisis Nilai Sosial Budaya Pada Cerita Rakyat Putri Lopian Dari Sumatra Utara | Maulana |

Dari data di atas menunjukkan bahwa riset tentang analisis nilai-nilai sosial dalam dongeng, namun belum ada yang meneliti penerapan mata pelajaran dalam materi dongeng pada kurikulum merdeka. Oleh karena itu penelitian yang ini tergolong baru. Perbedaan penelitian ini dengan ketiga penelitian di atas mencakup lokasi penelitian yang berbeda objek dan subjek penelitian yang berbeda pula. Sehingga berdasarkan penelitian terdahulu, kebaruan dari penelitian ini adalah:

1. Dampak Dopari Sakatu terhadap pembelajaran IPAS.
2. Kegiatan mendongeng yang bersumber dari materi-materi IPAS
3. Nilai-nilai sosial siswa dari kegiatan mendongeng menggunakan Dopari Sakatu.

